

# ISLAMISASI SENI DAN SENI ISLAMI: GERAKAN MANAKAH YANG LEBIH BERPELUANG?

E N O H

(Dosen Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, [enohnoah84@gmail.com](mailto:enohnoah84@gmail.com))

## **Abstract:**

*This article scrutinizes the issue of Islamization of art which becomes buzzwords lately. This writing also verifies a theory by Koentjaraningrat that religion is a part of culture, so that religion is a domain of human reason. Here the writer exemplifies to an art called Dodod in Southern Banten. The consecutive issue, then, comes to light is a question of whether "Islamization of art" or "Islamic art" which is more likely to emerge. Temporary data found in the real world is that Islamization of art has already begun, even in a form of syncretism.*

## **Kata Kunci:**

Seni, Islamisasi, Transformasi Sosial

## **I. Pendahuluan**

Bukan tanpa alasan memilih judul ini karena seni-pun bisa digunakan sebagai media gerakan keagamaan, lebih spesifiknya media gerakan keislaman, dengan karakteristiknya yang santai dan menyenangkan. Memang wujud visualnya tidak sensasional seperti halnya gerakan pemikiran agama yang diaplikasikan dalam identitas kelompok, dalam organisasi politik atau pemerintahan. Bukan saja penuh ketegangan melainkan juga meledak-ledak, terkadang berdarah-darah dengan rentang waktu konflik tak terbatas, bahkan turun-temurun lintas generasi bagaikan dosa waris yang sulit dihindarkan, dan tidak diketahui kapan akan berakhir, sehingga tak jarang menjadi konflik abadi sepanjang zaman.

Penulis ingin menawarkan "Gerakan keagamaan" atau "Gerakan keislaman" yang mengalir dan merembes secara pelan-pelan tetapi pasti yaitu melalui gerakan seni, khususnya seni pertunjukan yang berbasis tradisi yang dimiliki oleh seluruh etnik di nusantara termasuk di tatar Sunda. Cara yang digunakan melalui transformasi agama terhadap budaya, atau transformasi Islam terhadap seni tradisi, lebih tepatnya barangkali "Islamisasi seni". Artinya seni

yang sudah ada, yang berdasar pada mitos, bersamaan dengan pelakunya yang menganut agama Islam maka dasar-dasar kepercayaannya akan berubah sesuai dengan ajaran islam, dan memang hal ini sudah terjadi di beberapa jenis kesenian tradisi. Salah satunya adalah seni *Dodod* di Banten Selatan yang telah diteliti sebagai bahan disertasi oleh saudara Yuliawan, yang kini telah lulus sebagai doktor bidang Pendidikan Seni. Secara singkat boleh dikatakan ajaran islam berasimilasi dengan tradisi, sekalipun dari sisi seni hal ini dipandang kurang kreatif karena mengeliminasi kepercayaan yang sudah ada, tanpa mencipta seni yang baru, sehingga wujudnya kerap kali sangat sinkretik. Yang dipandang lebih kreatif adalah menciptakan Seni Islami, yaitu mencipta seni yang bersumber dari aqidah islam, sehingga wujudnya akan menjadi seni islami. Namun kenyataannya tak banyak orang yang konsen terhadap seni secara kreatif sekaligus konsen terhadap agama (Islam) secara intensif; katakanlah seniman yang ulama, dan ulama yang seniman. Sesungguhnya seni yang islami juga banyak, akan tetapi masih berbasis budaya Timur Tengah atau tepatnya lebih bersifat arabis, sementara yang berbasis tradisi lokal sangat jarang.

Di dalam konteks pembahasan “Islamisasi seni dan Seni Islami”, gerakan manakah yang lebih berpeluang? Data sementara secara sekilas yang didapatkan di lapangan adalah: Islamisasi seni sudah berjalan, sekalipun masih dalam bentuk lilitan sinkretik. Rata-rata seni tradisi yang bersifat ritual, warisan tempo dulu, yang bersumber dari mitos, animisme maupun kepercayaan lokal-primordial, di masa sekarang sistem kepercayaannya sudah beralih pada kepercayaan Islam karena memang pelakunya beragama Islam khususnya di tatar Sunda. Seni Islami yang berbasis budaya lokal sangat langka, sebut saja Sintren di Cirebon, Tarawangsa di Sumedang, dll.

## II. Metode Penelitian

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan pengalaman yang ada hubungannya dengan pembahasan Islamisasi seni (tradisi), yang sudah dan sedang berjalan, sekalipun bukan pengalaman penulis langsung melainkan hasil penelitian S3 (disertasi) atas nama Dr. Yuliawan yang sudah dibukukan dan dibedah melalui seminar yang melibatkan beberapa ahli di bidang yang bersangkutan, sebagai upaya kritis-evaluatif terhadap hasil penelitiannya. Bersamaan dengan seminar tersebut maka buku tersebut dipasarkan sebagai referensi di bidang seni dalam kaitannya dengan religi, yang cukup langka.

Momentum itu terjadi pada tanggal 2 Februari 2011, penulis menerima tawaran dari Dr. Yuliawan yang isinya meminta saya untuk menjadi pembahas buku yang berasal dari disertasinya yang berjudul : AGAMA DALAM TRANSFORMASI BUDAYA NUSANTARA, bertempat di aula FPBS UPI Bandung. Beliau adalah dosen Sendratasik (Seni Drama Tari dan Musik), UPI Bandung. Yang bersangkutan menyelesaikan disertasinya di Universitas Udayana Denpasar – Bali dengan mengambil lokasi penelitiannya di Banten Selatan, akan tetapi beliau tercatat sebagai alumni jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI)

Bandung, yang pada waktu itu masih bernama Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung.

Atas permintaan saudara Yuliawan tersebut, awalnya penulis agak ragu untuk menyanggupinya, mengingat kegiatan tersebut bertajuk “Bedah Buku dan Seminar Internasional”, sementara kapasitas penulis secara akademik belum sampai di jenjang tersebut. Namun kemudian yang bersangkutan meyakinkan penulis bahwa prinsipnya ingin buku yang ditulisnya itu dikritisi oleh berbagai pihak dari berbagai sudut pandang terutama pemaknaan dari ayat-ayat al Qur’an yang berhubungan dengan kesenian. Akhirnya penulis menyanggupi dan mendukung sepenuhnya maksud tersebut karena latar belakang pendidikan penulis adalah *Tarbiyah* dan kebetulan berkecimpung di STSI Bandung sejak tahun 1980. Pendidikan lanjutan penulis Magister bidang Filsafat UGM. Tugas mata kuliah yang diampu adalah Pendidikan Agama Islam dan Filsafat Seni. Alasan penulis mendukung kegiatan tersebut mengingat tidak banyak orang yang memiliki perhatian terhadap seni dalam kaitannya dengan keislaman, khususnya di bidang seni pertunjukan.

Penulis berusaha membaca buku tersebut secara keseluruhan sekalipun tidak secara detail karena keterbatasan waktu, kemudian mencoba menganalisis tema-tema pokok hubungan agama dan budaya, hubungan Islam dengan seni tradisi, pemaknaan seni *Dodod* (objek penelitiannya) dalam kaitannya dengan beberapa ayat dalam al Qur’an. Secara singkat seni *Dodod* adalah kesenian tradisional yang hidup di masyarakat Mekar Wangi, Banten Selatan. Merupakan upacara ritual tanam, panen dan menyimpan padi di Leuit (lumbung padi). Terdiri dari gerak dan musik (angklong dan dogdog). Cerita yang dibawakannya adalah Lutung Kasarung. Awalnya seni ini bersumber dari ajaran Sunda Wiwitan, setelah masuknya agama Islam menjadi seni *Dodod* Gubahan dengan nilai nilai kepercayaan baru yang bernuansa Islami.

Di tatar Sunda yang penduduknya mayoritas muslim memiliki banyak seni tradisi tapi umumnya disangga oleh kekuatan-kekuatan kepercayaan Sunda lama yang perkembangannya kemudian beralih landasan pada keyakinan keislaman sekalipun dengan medium seni yang sama. Demikian pula halnya yang terjadi pada seni *Dodod* di Banten Selatan yang asalnya berlandaskan kepercayaan *Sunda Wiwitan* beralih dasar keyakinannya menjadi Islam sehingga namanya berubah menjadi seni *Dodod Gubahan*. Namun demikian ternyata antara dasar keislaman dan sosok budayanya masih ada hal yang dianggap tidak selaras dan harus dicarikan jalan keluarnya agar menjadi sosok seni yang islami (Islamisasi seni) sebagai media pendidikan dan dakwah sekaligus.

Membicarakan agama dalam transformasi budaya memiliki kompleksitas yang tinggi karena dalam transformasi terbawa pula paham-paham sinkretisme, antara agama dan budaya bersenyawa sedemikian rupa, sekalipun dapat dibedakan tetapi sulit dipisahkan. Tingkat kesulitan akan bertambah lagi ketika kita berdiri pada dua titik yang berseberangan. Fokus budaya atau fokus agama? Liniernya orang budaya berbicara dari perspektif budaya, orang agama dari perspektif agama, tetapi kenyataannya orang agama itu berbudaya dan orang budaya beragama sehingga identitas yang melekat pada dirinya dan melekat pada budayanya sulit dipisahkan. Inilah subjektivitas diri manusia dan subjektivitas keilmuan sosial.

Penulis ingin mencoba memahaminya dari sisi hubungan agama dan budaya secara umum, mengerucut pada hubungan Islam dan seni, serta bagaimana kita memberikan makna terhadap kesenian tersebut sehingga berdaya hidup dan berdaya guna bagi lingkungannya; bahkan idealnya seni memberi kontribusi bagi kebahagiaan di dunia dan alam *baqa* bagi para pelaku dan penggemarnya yang *notabenedi* Indonesia

atau khususnya di tatar sunda yang mayoritas muslim.

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Agama memiliki fungsinya tersendiri dalam masyarakat sebagai jalan hidup yang harus ditempuh, demikian pula halnya budaya sebagai upaya untuk melangsungkan hidup... membuat orang lebih manusiawi.<sup>1</sup> Bisa saja sekelompok orang tidak percaya akan keberadaan agama tetapi tidak akan bisa melepaskan diri dari budaya. Akan tetapi kalau berbicara budaya secara keilmuan suka atau tidak suka pasti berbicara kepercayaan atau agama di dalamnya. Hubungan agama dan budaya adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia karena keduanya merupakan ciri dan milik manusia di jagat raya. Namun demikian hubungan antara agama dan budaya dalam wacana pemahaman dan keilmuan memiliki kesulitan tersendiri. Idealnya agama memberikan jalan kepada perkembangan budaya; budaya memberikan jalan kepada agama dan bermuara pada kelangsungan hidup yang lebih manusiawi.

Tidak mudah membahas dan mengomentari tentang hubungan agama dan budaya karena lingkup bahasan agama sangat luas, demikian pula halnya lingkup bahasan budaya juga sangat luas. Di dalamnya ada beberapa pandangan dasar mengenai *nisbah* (hubungan) antara agama dan kebudayaan. "Pendapat pertama, agama adalah bagian daripada kebudayaan; jadi: kebudayaan mencakup agama. Pendapat kedua: kebudayaan adalah bagian daripada agama; jadi: Agama mencakup kebudayaan."<sup>2</sup>

Masing-masing pendapat memiliki alasannya tersendiri yang dianggap memadai sebagai sebuah argumentasi. Pendapat pertama kuat alasannya apabila mengacu pada teori kebudayaan yang ada, salahsatunya teori kebudayaan yang disampaikan Koentjaraningrat tentang tujuh

<sup>1</sup> Drs, Herimanto, M.Pd., M.Si. dan Winarno, S.Pd., M.Si., 2012, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. Ke-4, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 24.

<sup>2</sup> Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si., 2009, *Sosiologi Agama*, Cet. Ke-5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 17.

unsur budaya yang di dalamnya ada sistem religi atau sistem kepercayaan. Jadi agama merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga agama itu merupakan ranah budi daya manusia.

Pendapat yang kedua merasa keberatan kalau agama merupakan bagian dari budaya terutama menyangkut agama *samawi* khususnya Islam, sebab Wahyu bukan merupakan bagian dari budaya, sekalipun akhirnya harus membudaya. Alasannya Wahyu atau firman Allah ada sebelum budaya itu ada, bahkan adanya segala sesuatu justru melalui firmanNya "*Kun fa yakuun*" apabila Allah menghendaki sesuatu hanya berkata: Jadi, maka jadilah.

Agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian daripada yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja dapat saling hubungan dengan erat seperti yang kita saksikan dalam kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan putra;<sup>3</sup> namun suami bukan merupakan bagian dari si istri, demikian pula sebaliknya.<sup>3</sup>

Pemikiran penulis cenderung pada pendapat di atas karena lebih bisa menjaga otoritas keilmuan masing-masing, tidak ada klaim antara yang satu dengan yang lainnya sekalipun dalam kenyataannya tidak terpisahkan. Agama akan melahirkan budaya agama, dan budaya bisa melahirkan agama budaya. Akan tetapi sepanjang dialamatkan kepada Islam sebagai agama, maka wahyu Allah Swt bukanlah bagian dari budaya karena sifatnya azali; agama bukan budaya tetapi beragama tentu berbudaya.

K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam bukunya: *Muslim Di Tengah Pergumulan*, memberikan pandangan tentang hubungan agama dan pembangunan. "Ada dua pendekatan dapat digunakan dalam memandang kaitan antara agama dan pembangunan: suplementer dan

komplementer."<sup>4</sup> Apabila penulis sederhanakan dalam kaitannya dengan pembangunan seni adalah sebagai berikut: pandangan pertama memosisikan agama sebagai memberikan legitimasi, sedangkan yang kedua memosisikan agama/lembaga agama menjadi motor kreasi, yaitu menetapkan sasaran, dan menyediakan sarana yang diperlukan serta menetapkan orientasi. Pendekatan pertama sudah ada dan sudah dilakukan, salahsatunya seperti yang dilakukan Dr. Yuliawan memberikan semacam legitimasi seni islami dengan langkah-langkah tertentu. Pendekatan kedua nampaknya belum ada atau belum kelihatan adanya lembaga agama secara serius menetapkan sasaran, menentukan metoda dan menyediakan sarana yang diperlukan serta menetapkan orientasinya sendiri dalam pembangunan seni seperti halnya "Festival Istiqlal" tahun 1991 di Jakarta. Pendekatan pertama saja masih sangat langka apalagi pendekatan kedua, sementara agama di luar Islam sedang rajin-rajinnya menggunakan seni etnik sebagai sarana penetrasi agama. Pembangunan agama melalui pendekatan seni-budaya sekalipun lambat tapi pasti, sebagai buktinya adalah kiprah dakwahnya para wali.

Kalau menengok sejarah Islam sangat jelas bahwa Islam ditopang oleh kekuatan "seni" ilahi karena wahyunya orang Islam diberikan dalam wujud al Qur'an yang penuh dengan syair-syair yang indah yang tidak tertandingi oleh para penyair Arab unggulan pada waktu itu bahkan sampai sekarang : *wa in kuntum fi roibim mimma nazzalna 'ala 'abdina fa'tu bi surotim mim mislih, wad'uu syuhadaa kum min duunillah* - kalau kamu ragu atas apa yang kami turunkan pada hambaKu maka datangkanlah satu surat yang seperti itu. Panggillah pembesar-pembesarmu selain Allah. Sampai sekarang tantangan Tuhan itu tak terjawab dan tentu saja tak akan terjawab. Jadi nyata sekali Islam itu tidak mengesampingkan seni

<sup>3</sup> Mohammad Ridho, M.A, 2010, *Islam: Tafsir dan Dinamika Sosial*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Penerbit Teras, hal. 52.

<sup>4</sup> Mohammad Ridho, M.A, *Ibid.*, hal. 7.

apalagi anti, hanya saja memang Islam tidak memberikan teori seni secara terinci.

Islam tidak memberikan teori atau ajaran terinci tentang seni dan estetika (berbeda halnya dengan estetika). Kalau kesimpulan penulis tidak keliru, hal demikian itu barangkali termasuk kategori “dunya” dalam hadits Rosulullah: *Antum a’lamu bi Umuri dunya kum*, kamu lebih mengetahui mengenai urusan duniamu sendiri.<sup>5</sup>

Pendapat bahwa (kemungkinannya) seni sebagai kategori “urusan dunia” memberikan implikasi kepada adanya keleluasaan berkreasi. Artinya aturan estetika lebih longgar dari pada aturan etika. Hal ini dibuktikan oleh adanya keleluasaan cara menulis (*kaligrafi*) dan cara membaca (*qiraat*) dalam al Qur an dalam tujuh cara yang dibolehkan. Kalau kita menuangkan beberapa ayat dalam kaligrafi boleh mengambil salah satu gaya yang telah ditentukan, demikian pula halnya dengan bacaan boleh mengambil satu dari tujuh cara membaca tersebut.

Jadi toleransi untuk kesenian sebenarnya sudah ada sejak dulu, tinggal keberanian kita kaum muslimin untuk mengembangkan kreativitas dalam seni tentu saja sesuai dengan rambu-rambu utama keislaman yaitu kreativitas yang “mendatangkan kemaslahatan” bukan kreativitas yang “mendatangkan kemudlaratan”. Seni itu fitrah manusia, indah itu salah satu nama Allah Swt. Seni itu manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia, cuma saja barangkali cara pandang estetika dan etika berbeda, sebab dalam seni “yang jelek saja bisa jadi bagus”, dan “yang bagus bisa jadi jelek tapi bagus” (contohnya dalam lukisan atau seni peran).

Oleh karenanya karakteristik kebenaran etika dan estetika berbeda. Seperti halnya kebenaran ilmu, filsafat, agama dan seni masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Seniman yang taat beragama terkadang dibayang-bayangi oleh rasa was-was dalam berkarya karena takut jatuh pada

kategori “terlarang”. Boleh atau tidak boleh, halal atau haram? Jadi apa hukumnya berkesenian itu? Inilah pertanyaan terberat yang harus dijawab oleh kita, oleh orang yang konsen terhadap seni-budaya tetapi juga konsen terhadap agama. Sepertinya masalah seni menjadi masalah fikih padahal tidak ada (belum ada) fikih seni. Untuk hal yang satu ini penulis pernah bertanya pada salah seorang pakar dari Malaysia, assistennya Sayyed Husen Nasr. Penulis bertanya tentang hukum seni. Beliau menjawab sangat singkat “seni bukan masalah fekih”. Sampai hari ini teka-teki itu belum terpecahkan, belum terjawab secara memuaskan.

Kegelisahan ini agak tercerahkan tatkala Bapak Endang Saifuddin Anshari (Ama ESA) mencoba memberikan jawaban secara garis besar, dalam bukunya *Kuliah Al Islam*. Menurut beliau hukum berkesenian itu mubah, jaiz, boleh (1986: 153). Seperti halnya makan; mau makan boleh, tidak makan juga boleh, tetapi kalau tidak makan akan mengakibatkan kematian maka makan itu menjadi wajib. Jadi mau berkesenian boleh, tidak berkesenian juga silakan. Tetapi kalau tidak berkesenian menjadi lemahnya salah satu sektor dakwah, maka bisa saja berkesenian itu sunat bahkan wajib, sebab dakwah itu sendi pengembangan Islam. Dakwah itu bisa dengan lisan, tulisan, lukisan bahkan dengan seni pertunjukan. Tampaknya fokus itulah yang dikehendaki oleh hasil penelitian disertasi yang dibukukan oleh Dr. Yuliawan.

Payung besarnya adalah pertanyaan Seni untuk apa? Jawabnya sama dengan pertanyaan: Hidup untuk apa? Ya untuk beribadat *wama kholaqtul jinna wal insa illa liya’budun*. Kalau begitu seni bisa menjadi karya ibadat. Bukan saja “bisa” tetapi “harus” karena semua tindakan manusia harus menjadi ibadat (dalam arti luas), dan memang benar bahwa semua tingkah laku bisa menjadi ibadah asal diikat oleh tiga hal yang mendasar yaitu: “Ikhlash, sebagai titik tolak; Mardlatillah, sebagai titik tuju; dan amal

---

<sup>5</sup> Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si., *Op.Cit.*, hal. 53.

shaleh, sebagai garis amal.”<sup>6</sup> Berbeda dengan ibadah *mahdloh* (khusus) yang tercermin dalam rukun Islam segala tatacaranya sudah secara rinci diatur oleh Allah dan Rasulnya, berserta contoh-contohnya.

Menurut pengamatan penulis bahwa Dr. Yuliawan ingin memberikan sumbangsuhnya terhadap paradigma “mubah”-nya seni menjadi karya “ibadah” melalui analisa dan pemaknaan unsur-unsur estetika dalam seni dengan menggunakan parameter ayat-ayat suci al Quran, baik dari sisi gerak, kostum, syair, mantra dan do’a. Seperti dalam gerak pokok ada yang disebut gerak “*Lele Ngoser*”, “*Tikukur Ngadu*”, dalam gerak peralihan ada gerak “*Joged Nguriling*”, “*Jalan*”; dan gerak penghubung ada gerak “*Nandur*”, “*Macul*”, “*Ngarambet*”, “*Metik*”. Semua ada penafsirannya, semua ada maknanya sekalipun ada perbedaan pemaknaan antara seni Dodod lama dan seni Dodod Gubahan. Seni Dodod Gubahan inilah yang diharapkan menjadi media pendidikan dan dakwah sekaligus. Ini adalah upaya konstruktif yang harus diapresiasi dan ditindaklanjuti oleh analisis-analisis berikutnya. Di samping keunggulannya tentu saja ada kesulitan-kesulitan yang akan timbul kemudian karena unsur-unsur estetika seni yang bersifat teknis-mikro diteropong dari sudut pandang ayat suci yang sifatnya non-teknis/makro, tentu saja masih bersifat *debatble* harus ada semacam kurator dari kedua belah pihak. Penafsiran dan pemaknaan juga bisa menimbulkan masalah, karena penafsiran yang konvensional juga berbeda pendekatannya dengan penafsiran yang memakai metode hermeneutik.

#### IV. Kesimpulan

Masalah seni dan estetika dalam Islam boleh dikatakan masih belantara, dari mana seharusnya mulai dibangun dan kemana arahnya harus dikembangkan, serta lembaga mana saja yang harus bertanggungjawab terhadap perkembangan

seni islami. Kalau Islamisasi Seni sudah kerap kali terjadi dalam seni tradisi, mengingat kepercayaan masyarakat adalah mayoritas Islam. Jangankan menciptakan seni islami, terkadang memberi namanya saja kita bingung, apakah “Seni Islam”, “Seni Muslim”, Seni Islami” “Seni Bernafaskan Islam” “Seni Transformasi Islam”. Kita perlu orang-orang cerdas dengan kualifikasi memahami dan terampil seni sekaligus juga memahami agama. Agamawan yang juga seniman.

Kegiatan di atas sebenarnya lebih bernuansa Islamisasi seni, artinya seni yang sudah ada diberi isi atau setidaknya sentuhan keislaman, dan contohnya cukup banyak, termasuk seni Tarawangsa di kabupaten Sumedang Kesulitannya agak sulit dihindari terjadinya peristiwa sinkretisasi, karena ada semacam pemaksaan terhadap tradisi yang sudah ada dengan nuansa keyakinan dan atribut-atribut keislaman. Islamisasi seni bahkan bisa juga disebut dengan Islamisasi Tradisi, sekalipun akan dirasa jangga, atau bahkan akan disebut pengrusakan tradisi bagi sebagian orang atau kelompok yang fanatik terhadap tradisi. Seni tradisi yang sudah ada biarkanlah dalam keasliannya kalau menghendaki seni yang baru, buatlah “Seni Islami”. Artinya harus ada seni-seni ciptaan baru yang berasaskan Islam dengan konsekuensi harus banyak seniman yang konsen terhadap keislamannya, sementara dalam Islam banyak batasan-batasan yang harus diperhatikan sementara dalam kreativitas dikitari dengan semangat kebebasan. Seni islami juga bukan tidak memiliki kelemahan karena yang menciptakannya bisa saja bukan orang Islam, akan tetapi memakai idiom-idiom keislaman.

Atas ini pulalah penulis menganggakan disertasi yang mampu menganalisis seni-seni tradisi dari pisau bedah keislaman, sekalipun dalam sudut pandang yang bersifat esoterik, semacam religiusitas atau spiritualitas dalam seni. Karena kalau dalam wujud eksotersi agak

---

<sup>6</sup> Mohammad Ridho, M.A, 2010, *Islam: Tafsir dan Dinamika Sosial*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Penerbit Teras, hal. 42..

sulit mengingat warisan tradisi kita banyak diwarisi dari peninggalan ajaran lokal-primordial dan Hindu, Budha dan sebagainya. Oleh karenanya harus benar-benar penuh kearifan dalam pengungkapannya apalagi kalau menggunakan barometer keislamannya berupa fikih karena akan dirasa sesak untuk ruang gerak seni, terkecuali kalau sudah tersusun fikih seni. Mungkinkah? Atau bahkan tidak perlu? *Wallahu a'lam.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, K.H. 1986, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas.
- Endang Saifuddin Anshari, 1986, *Kuliah Al Islam*, Bandung: Rosda.
- Herimanto, Drs. M.Pd., M.Si. dan Winarno, S.Pd., M.Si. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet. Ke-4. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kahmad, Dr. H. Dadang, M.Si. 2009. *Sosiologi Agama*. Cet. Ke-5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridho, Mohammad M.A. 2010. *Islam: Tafsir dan Dinamika Sosial*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Yuliawan, Dr., 2011, *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*, Disertasi Universitas Udayana Denpasar.